



Memperkuat Peran Agama untuk  
**KETAHANAN  
SOSIO-EKOLOGI**

**POLICY  
BRIEF**

Ditujukan untuk:  
Kementerian Perencanaan Pembangunan  
Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan  
Nasional (PPN/Bappenas) Republik Indonesia

# Latar Belakang

## ► Temuan Kunci

- Tokoh agama berpengaruh signifikan yang positif dalam melakukan sosialisasi perilaku pro-lingkungan.
- Pendidikan agama informal berpengaruh signifikan yang positif dalam menumbuhkan perilaku pro-lingkungan.
- Materi lingkungan dan program Adiwiyata/PBLHS memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap perilaku lingkungan, tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui program Adiwiyata/PBLHS.
- Guru/Dosen belum memiliki pengaruh signifikan sebagai agen sosialisasi dalam menumbuhkan perilaku pro-lingkungan.
- Organisasi, baik umum maupun lingkungan, intra sekolah/kampus memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan, tetapi keterlibatan masyarakat masih rendah.
- Persepsi masyarakat melihat bahwa upaya pemerintah dalam isu terkait keanekaragaman hayati masih rendah.

Negara punya mimpi besar buat agama. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029, agama menjadi salah satu esensi utama bagi agenda pembangunan yang berkelanjutan: sebuah pembangunan yang peduli terhadap ketahanan sosial dan ekologi.

Beberapa studi sebetulnya meneguhkan impian negara tersebut. Agama ditemukan memiliki hubungan dan peran penting terhadap lingkungan. Signifikansi peran agama sering dilihat pada aspek teologi [1], kemudian berkembang pada signifikansi agama di ranah praktis [2], dan bergeser ke perilaku keseharian [3].

Upaya penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh agama pada pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan tampaknya juga belum tertangkap secara menyeluruh [4], terutama untuk konteks Indonesia. Bahkan, studi-studi di negara Barat yang cenderung “sekuler” tidak menemukan peran signifikan agama terhadap pelestarian lingkungan [5].

Oleh karena itu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta berupaya membangun pengetahuan di bidang ini untuk memahami peta hubungan yang lebih jelas antara agama dan pelestarian lingkungan di Indonesia. Dalam konteks ini, PPIM mendefinisikan agama yang secara spesifik merujuk pada dimensi sosiologis dari religiusitas, yaitu kepercayaan, kepemilikan dan perilaku (*belief, belonging, behavior—3B*) [6]. Namun demikian, survei PPIM UIN Jakarta 2024 terkait agama dan lingkungan tidak memasukan aspek kepercayaan (*belief*) karena kecenderungan swaklaim (*self-declared*) masyarakat Indonesia terhadap religiusitas sangat tinggi, sehingga membuat distribusinya secara statistik tidak normal dan merata.

Lebih jauh lagi, dalam melihat hubungan agama dan lingkungan, survei ini ingin melihat seberapa berpengaruh aspek konservativisme terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan, mengingat konservativisme di Indonesia masih dominan dan mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan di dalam masyarakat.

# Metodologi

Data dikumpulkan di setiap provinsi dengan mengambil sejumlah sampel secara proporsional dengan proporsi penduduk di provinsi tersebut terhadap total populasi Indonesia. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada tanggal 1 Maret - 21 April 2024 dengan *response rate* sebesar 97.06%. Pengumpulan data dilakukan secara serentak di seluruh wilayah penelitian, dengan teknik *probability sampling* menggunakan *multistage random sampling*, dimana pengacakan dilakukan di tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, sampai tingkat RT/RW, Rumah Tangga dan Individu. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 3.397 responden.

## Agama dan Pro-Lingkungan

Secara umum, dilihat dari pengetahuan, survei ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia **semakin tahu tentang perubahan iklim (79.45%)** dan terdapat **73.88% masyarakat yang yakin dan 16.38% sangat yakin perubahan iklim** sedang terjadi. Sebanyak 50.4% masyarakat Indonesia juga mulai mengkhawatirkan isu kerusakan lingkungan, meskipun jumlah ini masih lebih sedikit daripada masyarakat yang mengkhawatirkan kriminalitas (57.9%). Masyarakat menyikapi hal ini dengan melihat manusia adalah penyebab kerusakan lingkungan dan perubahan iklim (46.17%). Sisanya merasa ini adalah penyebab alami (38.08%) atau disebabkan oleh manusia dan penyebab alami (15.77%).

Untuk perilaku, meskipun masyarakat Indonesia menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang signifikan di level privat, partisipasi dalam aktivisme publik masih perlu ditingkatkan. Terdapat ketidakpuasan yang cukup besar terhadap upaya pemerintah dalam menangani berbagai masalah lingkungan, khususnya yang memerlukan intervensi kebijakan yang lebih kuat dan terukur.



Untuk meningkatkan efektivitas dan partisipasi publik dalam isu lingkungan, diperlukan edukasi lebih lanjut, peningkatan fasilitas, dan dukungan kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah. Selain temuan di atas, ada lima variabel utama yang kami eksplorasi terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai lingkungan, yakni: pendidikan, agama, agen sosial, gender, dan generasi. Selain itu, secara spesifik survei ini juga mendalami tentang fenomena *Green Islam*, sebuah konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan praktik keberlanjutan lingkungan dan ekologi. Survei kami juga berupaya memotret sejauhmana masyarakat Indonesia melihat siapa sentralitas aktor perubahan iklim di bumi, dengan fokus pada tiga aktor utama: manusia, alam, dan Tuhan.

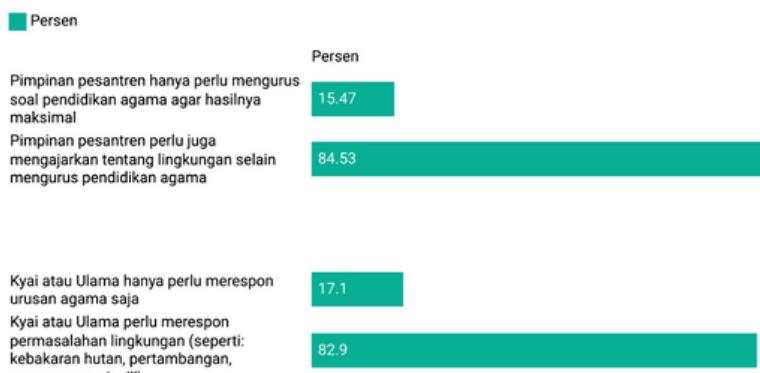
# **“ Tokoh agama memiliki pengaruh positif yang signifikan di setiap generasi pada perilaku pro-lingkungan.”**

Survei kami menunjukkan bahwa pengetahuan, pandangan, dan perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh berbagai macam variabel dan memiliki hubungan yang kompleks dan beragam. Secara umum, kami akan membahas secara detail beberapa temuan yang penting yang bisa dijadikan landasan untuk mengambil kebijakan dalam rangka untuk membentuk pengetahuan, pandangan dan perilaku pro-lingkungan.

Pertama, dalam aspek agen sosialisasi, hasil survei PPIM menunjukkan bahwa tokoh agama sebagai agen sosialisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan di setiap generasi pada perilaku pro-lingkungan publik skala kecil, seperti aktivitas kerja bakti, mengajak peduli lingkungan, dan menegur membuang sampah. Artinya, semakin individu mendapatkan sosialisasi lingkungan melalui tokoh agama, semakin tinggi kecenderungan individu memiliki perilaku perilaku pro-lingkungan publik skala kecil.

Signifikansi tokoh agama dalam perilaku lingkungan juga didukung oleh pandangan umat muslim bahwa Kiai perlu mengajarkan tentang lingkungan dan merespon permasalahan lingkungan (lihat Gambar 1).

**Gambar 1. Pandangan Muslim Indonesia tentang Peran Pesantren dan Ulama dalam Isu Lingkungan**



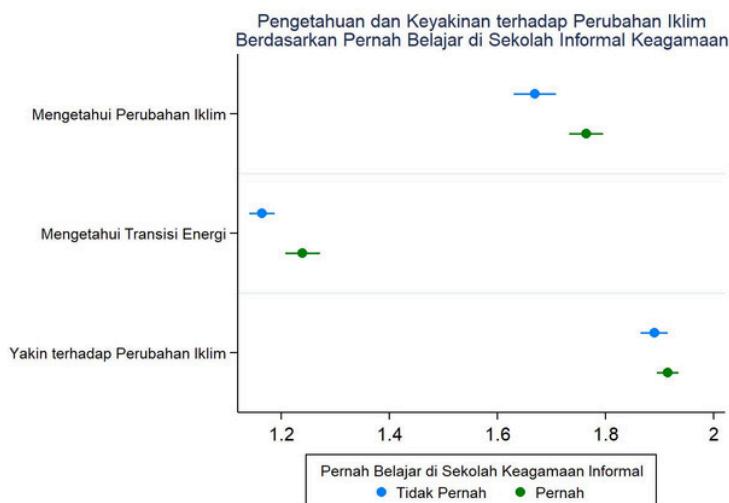
Sumber Data: Surnas PPIM, 2024

Hal ini menjadi kabar baik bahwa masyarakat muslim memiliki persetujuan yang tinggi bahwa Kiai harus mengajarkan sekaligus merespon persoalan lingkungan. Hasil survei ini bisa dijadikan rujukan untuk pemangku kebijakan dalam memanfaatkan pemuka agama seperti Kiai dan pesantren untuk mengarusutamakan isu lingkungan.

Kedua, pada aspek pendidikan, berdasarkan sumber mendapatkan informasi agama, sebanyak 48.24% masyarakat mendapatkan pengetahuan keagamaan dari sekolah keagamaan formal dan informal, seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Sekolah Minggu, Seminari, Sekolah Al Kitab, dan lain-lain. Persentase ini menunjukkan bahwa sekolah keagamaan juga masih menjadi sumber agama penting dalam masyarakat.

Di sisi lain, sekolah berbasis keagamaan informal seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Sekolah Minggu, Seminari, Sekolah Al-Kitab, dan lain-lain, memiliki korelasi signifikan pada pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan. Rata-rata individu yang pernah belajar di sekolah keagamaan informal adalah mereka yang memiliki pengetahuan lingkungan lebih tinggi daripada yang yang tidak pernah duduk di sekolah informal keagamaan (lihat Gambar 2).

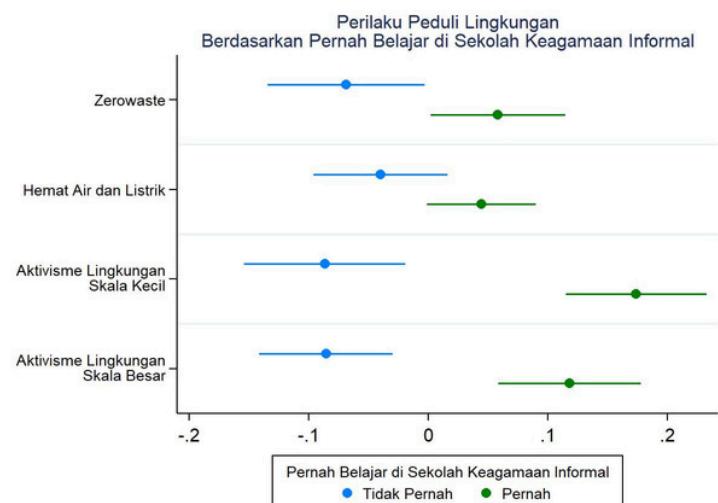
**Gambar 2. Pengetahuan lingkungan berdasarkan pernah belajar di sekolah keagamaan**



Demikian pula pada aspek perilaku pro lingkungan, rata-rata individu yang pernah belajar di sekolah keagamaan informal adalah mereka yang memiliki perilaku pro lingkungan pada aspek zero waste (membawa wadah/botol, membawa kantong belanja, membeli barang isi ulang, mendaur ulang sampah), aspek perilaku pro lingkungan skala kecil (aktivitas kerja bakti, mengajak peduli lingkungan, dan menegur membuang sampah) dan aspek perilaku-

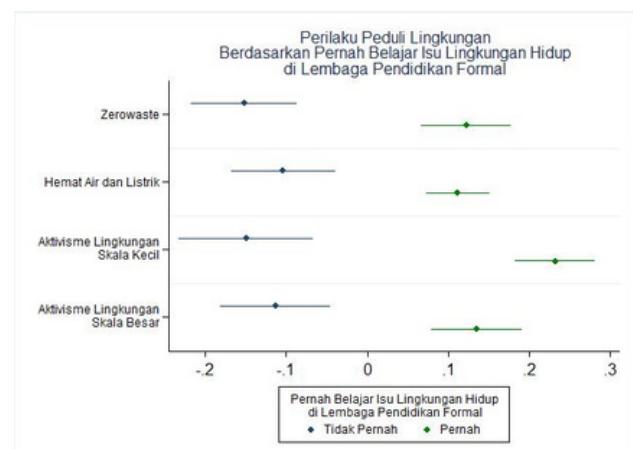
lingkungan skala besar (tanda tangan petisi, donasi, dan kampanye terkait lingkungan) lebih tinggi daripada yang yang tidak pernah duduk di sekolah informal keagamaan (lihat Gambar 3).

**Gambar 3. Perilaku Pro Lingkungan berdasarkan Pernah Belajar di Sekolah Keagamaan Informal**



Ketiga, dari aspek materi, hasil survei menunjukkan korelasi positif antara individu yang pernah belajar isu lingkungan hidup di lembaga pendidikan formal. Rata-rata individu yang pernah belajar isu lingkungan hidup di sekolah formal adalah mereka yang memiliki perilaku lingkungan di setiap aspek perilaku lingkungan (lihat Gambar 4. Di bawah).

**Gambar 4. Perilaku Pro-Lingkungan berdasarkan Pernah Belajar Isu Lingkungan Hidup di Lembaga Pendidikan Formal**



Hal itu juga ditunjukkan dari signifikansi yang besar di setiap aspek perilaku lingkungan. Intensitas mendapatkan materi lingkungan memiliki signifikan positif pada perilaku lingkungan. Semakin individu mendapatkan materi lingkungan, individu cenderung memiliki perilaku pro-lingkungan (lihat Gambar 5 di bawah).

**Gambar 5. Regresi Materi Pendidikan dan Perilaku Pro-Lingkungan**

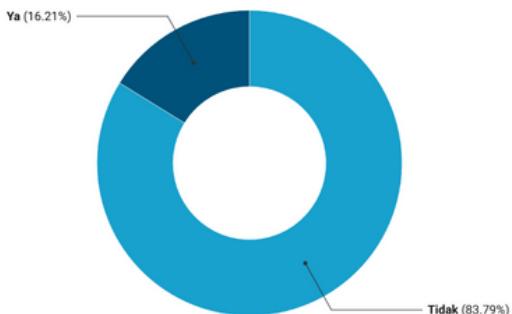
VARIABEL	Zerowaste	Saving Energy Consumption	Aktivisme Lingkungan Skala Kecil	Aktivisme Lingkungan Skala Besar
<b>Intensitas Mendapatkan Materi Lingkungan di Lembaga Pendidikan</b>	0.1339***	0.1053***	0.1516***	0.0680***
<b>Mengetahui Adiwiyata dan PBLHS</b>	0.2644***	0.0892*	0.3173***	0.3925***

Robust standard errors in parentheses

\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Begitupula pada aspek materi Adiwiyata dan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) menunjukkan signifikansi positif yang signifikan di setiap aspek perilaku lingkungan (lihat Gambar 5 di atas). Meskipun Program Adiwiyata dan PBLHS memiliki pengaruh positif yang signifikan, faktanya, masih sedikit masyarakat yang mengetahui program Adiwiyata dan PBLHS di sekolah. Hanya 16.21% masyarakat yang mengetahui program tersebut (lihat Gambar 6 di bawah).

**Gambar 6. Pengetahuan Program Adiwiyata/PBLHS di Sekolah**



Keempat, dari aspek tenaga pendidik, baik guru/dosen mata kuliah/pelajaran umum dan guru/dosen mata kuliah agama, sama sekali tidak menunjukkan signifikansi apapun pada aspek perilaku pro-lingkungan (lihat Gambar 7 di bawah). Hal itu menunjukkan bahwa peran guru/dosen baik mata kuliah/pelajaran umum atau agama sama-sama tidak memiliki pengaruh. Dari hasil survei ini, kebijakan juga bisa diorientasikan untuk menguatkan peran guru/dosen dalam mengarusutamakan isu lingkungan.

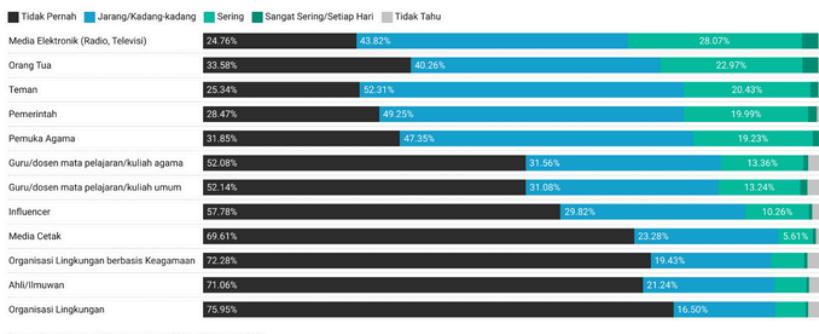
**Gambar 7. Regresi Agen Sosialisasi dan Perilaku Pro-Lingkungan**

	(1) Zero-Waste	(2) Hemat Listrik dan Air	(3) Small Activism	(4) Big Activism
Sosialisasi Orang tua	0.000348 (0.0314)	-0.0197 (0.0266)	-0.0252 (0.0346)	-0.00849 (0.0280)
Sosialisasi Guru/Dosen MK Umum	0.0671 (0.0393)	0.0427 (0.0376)	0.0112 (0.0430)	0.0116 (0.0369)
Sosialisasi Guru/Dosen MK Agama	0.0104 (0.0443)	0.0157 (0.0413)	0.0814 (0.0536)	0.0505 (0.0419)
Sosialisasi Teman	0.0823* (0.0415)	0.130*** (0.0296)	0.221*** (0.0442)	0.0827* (0.0356)
Sosialisasi Tokoh Agama	0.0152 (0.0350)	0.0480 (0.0285)	0.136*** (0.0315)	0.0817** (0.0297)
Sosialisasi Ahli Ilmuwan	0.0519 (0.0350)	-0.0319 (0.0269)	0.0552 (0.0399)	0.150*** (0.0360)
Sosialisasi Pemerintah	0.0124 (0.0327)	0.0380 (0.0278)	0.0883* (0.0381)	0.0138 (0.0318)
Sosialisasi Organisasi Lingkungan	0.0886* (0.0377)	0.000172 (0.0332)	0.00268 (0.0374)	0.0995* (0.0393)
Sosialisasi Org. Lingkungan Keagamaan	0.0449 (0.0389)	-0.0502 (0.0343)	0.0175 (0.0386)	0.170*** (0.0390)
Sosialisasi Media Cetak	-0.00402 (0.0356)	-0.00185 (0.0273)	0.0166 (0.0349)	0.0715 (0.0367)
Sosialisasi Media Elektronik	0.0758 (0.0437)	0.104*** (0.0256)	0.0757* (0.0359)	0.0382 (0.0427)
Sosialisasi Influencer	0.141*** (0.0330)	0.0397 (0.0270)	-0.00791 (0.0355)	0.0352 (0.0331)
Constant	-0.948*** (0.0930)	-0.650*** (0.0892)	-1.226*** (0.101)	-1.199*** (0.0786)
Observations	3235	3235	3236	3236
R <sup>2</sup>	0.138	0.092	0.190	0.254
RSME	0.667	0.578	0.693	0.593

Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta. Catatan: n=3,397.

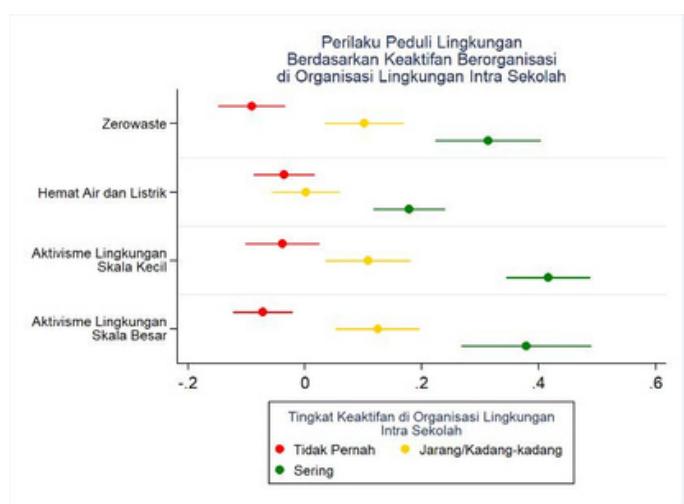
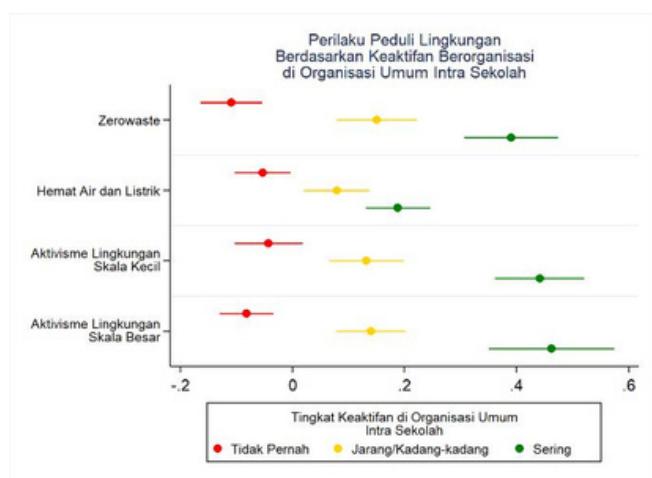
Peran guru/dosen mata kuliah/pelajaran baik umum dan agama juga masih minim dalam memberikan informasi terkait permasalahan lingkungan. Hal itu terlihat dari persentasi peran guru/dosen mata kuliah/pelajaran umum dan agama masih di bawah 50% dalam memberikan informasi terkait permasalahan lingkungan (lihat Gambar 8 di bawah)

**Gambar 8. Seberapa Sering Mendapatkan Informasi terkait Permasalahan Lingkungan dari Orang/Institusi**



Kelima, dari aspek organisasi, secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara individu yang sering mengikuti organisasi, baik organisasi umum (seperti osis) maupun organisasi lingkungan (seperti pramuka & mapala) dengan perilaku pro lingkungan. Rata-rata individu yang sering mengikuti organisasi baik organisasi umum dan lingkungan intra sekolah adalah mereka yang memiliki perilaku pro lingkungan di setiap aspek dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengikuti organisasi intra sekolah (lihat Gambar 9 di bawah).

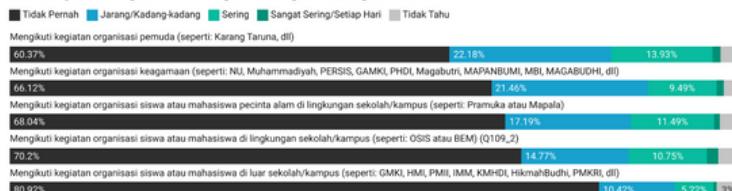
**Gambar 9. Perilaku Pro-Lingkungan berdasarkan Keaktifan di Organisasi Umum dan Lingkungan Intra Sekolah**



Meskipun demikian, tetapi masih sedikit individu yang pernah mengikuti organisasi umum dan lingkungan di sekolah (persentase di bawah 25%) (lihat Gambar 10 di bawah). Hal ini juga bisa catatan penting untuk mengambil kebijakan bahwa organisasi umum dan lingkungan di sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan perilaku lingkungan, tetapi intensitas siswa masih minim yang terlibat di dalam organisasi tersebut.

## Gambar 10. Seberapa Sering Mengikuti Organisasi

Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan organisasi?



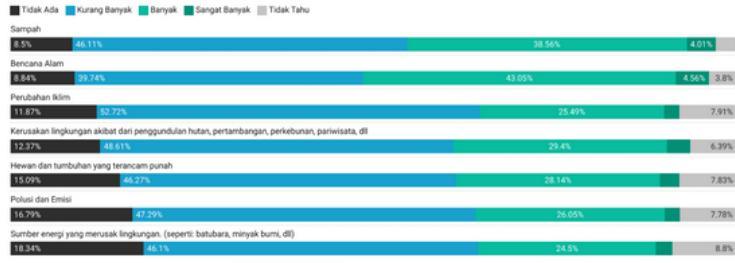
Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397.

Keenam, dari aspek pemerintah, persepsi masyarakat menilai bahwa upaya pemerintah dalam isu biodiversitas belum menjadi prioritas utama. Sebanyak lebih dari 60% masyarakat beranggapan bahwa -

upaya pemerintah dalam menangani isu kepunahan hewan dan tumbuhan masih kurang banyak dan tidak ada (lihat Gambar 11 di bawah).

## Gambar 11. Persepsi Masyarakat terhadap Upaya Pemerintah pada Isu-Isu Lingkungan

Menurut Anda seberapa banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah lingkungan



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397.

# Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil temuan Survei Nasional terkait dengan agama dan pro-lingkungan, aspek-aspek penting yang perlu digarisbawahi, yakni terkait penguatan peran generasi muda hijau, program peduli lingkungan di sekolah keagamaan selain formal, sekolah Adiwiyata - PBLHS, kapasitas pendidik di lembaga pendidikan, eco-pesantren, eco-rumah ibadah, pembentukan perilaku konservasi lingkungan. Berikut adalah penjelasan rekomendasi kebijakan secara menyeluruh dalam bentuk matriks pada tabel 1.



**Pentingnya membangun komitmen para pemangku kepentingan di bidang keagamaan dalam memperbaiki lingkungan hidup dan mengurangi dampak perubahan iklim untuk Indonesia yang lebih hijau dan berkelanjutan."**

# Tabel 1. Matriks Rekomendasi Kebijakan

Aspek	Rekomendasi Kebijakan	Strategi Implementasi	Unit Kerja K/L Terkait
<b>Program peduli lingkungan di sekolah keagamaan selain formal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat program peduli lingkungan hidup di sekolah keagamaan selain formal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjadikan pesantren, sekolah kitab, dan institusi pendidikan yang setara sebagai agen perubahan lingkungan.</li> <li>Menghidupkan kembali dan memperluas jangkauan program ekopesantren, lalu menduplikasinya pada sekolah-sekolah keagamaan lain di luar agama Islam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Direktorat Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren</li> <li>Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha</li> <li>Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan, Bappenas</li> </ul>

Aspek	Rekomendasi Kebijakan	Strategi Implementasi	Unit Kerja K/L Terkait
<b>Sekolah Hijau, Adiwiyata, dan PBLHS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat program Adiwiyata dan PBLHS sehingga setiap sekolah terdorong untuk mengembangkan program-program sekolah hijau.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan perluasan jangkauan pelaksanaan program Adiwiyata dan PBLHS, khususnya ke sekolah-sekolah di wilayah yang sulit dijangkau atau dengan sarana/prasarana terbatas, serta yang ada di wilayah rawan dan terdampak kerusakan lingkungan.</li> <li>Memperkuat program Adiwiyata yang bukan hanya program pemeringkatan sekolah hijau saja, tetapi sebagai program yang tertanam (embedded program) dan memiliki roadmap sekolah hijau yang mengedepankan keberlanjutan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ditjen PAUD, Dikdas dan Dikmen (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah)</li> <li>BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan)</li> </ul>
<b>Kapasitas pendidik di tingkat sekolah keagamaan selain formal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat kapasitas pendidik di lembaga pendidikan di bawah kementerian agama dalam mengarusutamakan materi isu lingkungan dan perubahan iklim.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan pelatihan tentang isu lingkungan dan perubahan iklim bagi para pendidik di lembaga pendidikan selain formal di bawah kementerian agama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren</li> <li>Direktorat Jenderal GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan)</li> </ul>
<b>Program Eco-Pesantren</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat peran pesantren dalam peningkatan kepedulian lingkungan.</li> <li>Merevitalisasi ecopesantren baik dari sisi peran maupun cakupan wilayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjadikan pesantren sebagai agen perubahan lingkungan di lembaga pendidikan keagamaan selain formal.</li> <li>Menghidupkan kembali dan memperluas jangkauan program eco-pesantren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren</li> </ul>

Aspek	Rekomendasi Kebijakan	Strategi Implementasi	Unit Kerja K/L Terkait
<b>Eco-Rumah Ibadah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat peran tokoh agama dalam mengarusutamakan nilai-nilai peduli lingkungan di rumah ibadah.</li> <li>Menginisiasi kembali peran pengelolaan eco-rumah ibadah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan pelatihan tentang isu lingkungan dan perubahan iklim bagi tokoh agama-agama.</li> <li>Membangun kerja sama lintas agama dengan melibatkan tokoh agama dalam isu lingkungan.</li> <li>Mengimplementasikan nilai-nilai ramah lingkungan di lingkungan rumah ibadah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu</li> <li>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha</li> <li>Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu</li> <li>Staf Ahli Bidang Pemabngunan Sektor Unggulan dan Infrastruktur, Bappenas</li> <li>Direktorat Perumahan dan Kawasan Permukiman, Bappenas</li> <li>Direktorat Prasarana Strategis, Kementerian PUPR</li> </ul>
<b>Konservasi Biodiversitas di Lembaga Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menumbuhkan perilaku konservasi lingkungan sebagai salah satu perwujudan berperilaku peduli lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat Program Seed Bank (Penyimpanan Benih tanaman) di lembaga-lembaga pendidikan sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran konservasi lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL)</li> <li>Dirjen Pengelolaan Hutan Lestari (PHL)</li> <li>Pusat Pengembangan Generasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan KLHK</li> <li>Direktorat Kehutanan dan Konservasi Sumber Daya Air, Bappenas</li> <li>Direktorat Lingkungan Hidup, Bappenas</li> </ul>

## ● Referensi

- [1] (Nasr, Seyyed Hossein. 1968. Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man) dan (White, Lynn. 1967. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155(3767):1203–7. doi: 10.1126/science.155.3767.1203).
- [2] (Baugh, Amanda J. 2019. "Explicit and Embedded Environmentalism: Challenging Normativities in the Greening of Religion." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 23(2):93–112. doi: 10.1163/15685357-02301002); (Fikri, Ibnu, and Freek Colombijn. 2021a. "Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?" *Anthropology Today* 37(2):15–18. doi: 10.1111/1467-8322.12642); dan (Gade, Anna M. 2019. *Muslim Environmentalism: Religious and Social Foundations*. Columbia University Press).
- [3] Baugh, Amanda J. 2019. "Explicit and Embedded Environmentalism: Challenging Normativities in the Greening of Religion." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 23(2):93–112. doi: 10.1163/15685357-02301002.
- [4] De Groot, Mirjam, and Riyan J. G. Van Den Born. 2007. "Humans, Nature and God: Exploring Images of Their Interrelationships in Victoria, Canada." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 11(3):324–51. doi: 10.1163/156853507X230582.
- [5] Duong, Ngoc T. B., and R. J. G. Van Den Born. 2019. "Thinking about Nature in the East: An Empirical Investigation of Visions of Nature in Vietnam." *Ecopsychology* 11(1):9–21. doi: 10.1089/eco.2018.0051.
- [6] Prasetyo, Hendro, and Iim Halimatusa'diyah. 2024. "Examining Muslim Tolerance Toward Ordinary Non-Muslims: Social, Religious, and Political Tolerance in Indonesia." *International Journal of Sociology* 54(2):112–31. doi: 10.1080/00207659.2024.2301881.

# Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

PPIM sebagai lembaga otonom bertujuan untuk meningkatkan kemajuan penelitian dan studi berbasis bukti tentang Islam, kehidupan beragama, pendidikan dan isu-isu sosial di Indonesia. Rekomendasi dari penelitian dan studi yang pernah dilakukan disebarluaskan kepada pemerintah dan masyarakat serta komunitas internasional melalui publikasi dan kampanye publik. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk mempromosikan pengaruh utama gender, mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.



Gedung Kampus 2 UIN Jakarta, Jalan  
Kertamukti No. 5, Cireundeu, Kec.  
Ciputat Timur, Kota Tangerang  
Selatan, Banten 15419

 (021) 7499272  
 ppimuinjakarta@gmail.com  
 <https://ppim.uinjkt.ac.id/>